

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah cara utama untuk mendapatkan suatu ilmu pengetahuan dan dengan hal tersebut kita mampu meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Perkembangan dalam dunia pendidikan pada saat ini di Indonesia banyak sekali sekolah yang tentunya bertujuan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. salah satu jenjang pendidikan yang harus ditempuh adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 tentang Peraturan Pemerintah Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Sekolah Menengah Pertama, yang selanjutnya disingkat SMP, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar, Madrasah Ibtidayah, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidayah.

Pada masa sekarang ini banyak sekali dari institusi pendidikan yaitu sekolah yang berusaha membentuk dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam segi Agama. Hal tersebut sesuai dengan hak para peserta didik yang tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12, yaitu “Mendapatkan pendidikan Agama sesuai dengan Agama yang dianutnya dan dianjurkan oleh pendidik yang seagama”. Adapun salah satu sekolah yang

meningkatkan kualitas tersebut adalah Sekolah Menengah Pertama dimana Siswa/i disana tidak hanya diajarkan dengan berfokus pada jalur pendidikan formal yang hanya menyelenggarakan pendidikan umum, namun mereka pengajar disana juga memfokuskan pada nilai-nilai Agama didalamnya. Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 11 dimana Madrasah Tsanawiyah, yang selanjutnya disingkat MTs, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI.

Jenjang Sekolah Menengah Pertama ditempuh dalam 3 tahun, mulai dari kelas 7, kelas 8, dan kelas 9. Dimana dalam periode ini mereka berada didalam masa remaja. Kira-kira setengah dari masa remaja ini masih tumpang tindih dengan tahun terakhir masa kanak-kanak dan setengah lagi tumpang tindih dengan masa remaja akhir. Kedua tahapan ini seringkali dinamakan “tahap sebelum remaja” atau “remaja muda”. Dalam masa inilah seorang anak seringkali dinamakan sedang berada dalam masa tanggung, karena untuk disebut sebagai seorang anak sudah terlalu besar, tetapi untuk disebut sebagai remaja betul masih terlalu kanak-kanak. Remaja tidak hanya berkembang melewati masa kanak-kanak menuju masa remaja tetapi perkembangan dalam lingkungan sosial, keluarga, teman sebaya dan guru mempengaruhi perkembangan remaja tersebut. Seperti halnya yang berada di lingkungan sekitar seperti perilaku menolong sesama, apabila perilaku tersebut tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif ataupun kurangnya bimbingan dari segi pendidikan, bimbingan orangtua bahkan dari teman sebaya hal tersebut dapat menjadi dampak yang buruk terhadap perilaku remaja itu sendiri. Seperti halnya menurut Santrock (2011) transisi individu dari masa kanak-kanak ke masa remaja melibatkan sejumlah perubahan baik dalam segi biologis, kognitif, dan sosial emosi. Pada masa remaja awal, perubahan terjadi dalam otak yang memungkinkan untuk berpikir lebih maju. Peningkatan dalam berpikir abstrak, idealis, dan logis. Remaja mulai berpikir egosentris, merasa bahwa semua perilaku adalah benar. Ketika menanggapi

perubahan tersebut remaja sangat membutuhkan dan harus diberikan bimbingan, arahan dan pendidikan dari lingkungan sekitar agar dalam proses perkembangan selama masa kanak-kanak sampai menuju remaja mereka dapat mencari jati diri dan bermuara pada perilaku yang terpuji.

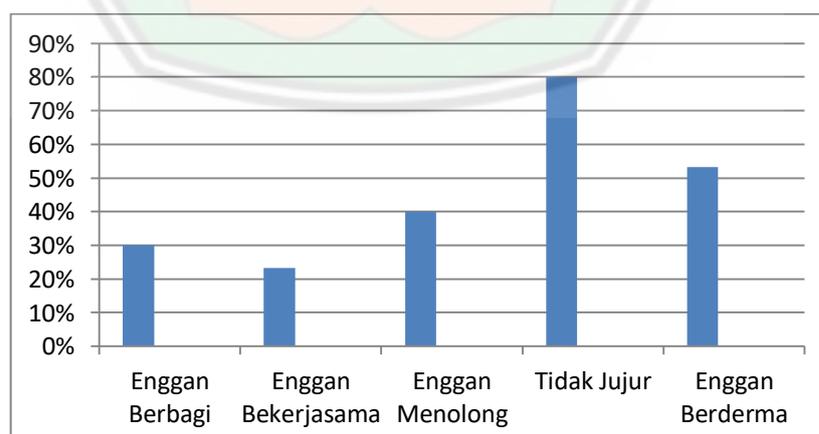
Perilaku menolong yang selanjutnya disebut sebagai perilaku prososial, yaitu perilaku seseorang yang hadir untuk membantu atau memberi keuntungan bagi individu lain atau grup lain. Perilaku prososial merupakan konsekuensi kehadiran diri sendiri untuk orang lain, dimana mereka secara sukarela yang mana ini lebih baik dari pada ketika dibawah paksaan. Meskipun perilaku prososial hadir merupakan konsekuensi positif untuk orang lain, terkadang mereka hadir dengan berbagai alasan (Eisenberg & Mussen, 1989). Perilaku prososial dapat diinterpretasikan dalam tindakan gotong royong, kegiatan kerja bakti dilingkungan rumah, ikut serta dalam program donor darah, membantu teman yang sulit dalam memahami pelajaran disekolah, membantu lansia saat ingin menyebrang atau bahkan kita bisa menerapkannya ketika berada didalam alat transportasi umum misalnya kereta. Hal tersebut karena manusia selalu dituntut untuk berperilaku sosial dengan orang lain.

Pada era modern saat ini perilaku prososial mengalami penurunan, seperti fenomena yang diuraikan oleh (Pertwi, 2016), bahwa kursi prioritas di dalam *commuter liner* yang disediakan untuk wanita hamil, penumpang yang membawa bayi atau anak kecil, lansia serta penyandang disabilitas seringkali diduduki oleh penumpang yang tidak dikategorikan sebagai penumpang prioritas. Tidak jarang, penumpang yang secara fisik nampak kuat untuk berdiri pun ketika mendapatkan duduk di kursi nonprioritas akan memilih tidur atau malah berpura-pura tidur karena menuntut kenyamanan yang menjadi hak mereka. Tersimpulkan dari fenomena diatas bahwa seharusnya pada saat didalam kereta maka seharusnya individu yang masih mampu untuk berdiri khususnya remaja biasa berperilaku prososial untuk memberikan tempat duduknya kepada orang yang jauh lebih membutuhkan bangku tersebut.

Selanjutnya, ketika melihat fenomena lain seperti yang diberitakan oleh (Atriana, 2017), bahwa ada remaja yang tidak mau menolong seorang pria yang tenggelam tetapi remaja tersebut malah merekam pria tersebut di sungai hingga akhirnya tewas. Faktanya banyak sekali individu yang tidak memiliki rasa kepedulian terhadap sesama, contohnya seperti kasus tersebut tidak ada seorangpun yang berusaha berperilaku prososial, mereka hanya sibuk dengan gadgetnya untuk kebutuhan pribadi.

Pada contoh lain, seperti halnya yang diberitakan oleh (Hangga, 2019), bahwa banyak yang hanya merekam suatu kejadian tetapi tidak menolong, seperti fakta pada kasus mahasiswa yang bunuh diri di Lampung, dimana pada saat korban ingin melakukan tindakan bunuh diri banyak orang yang merekam kejadian tersebut dan tidak mencoba untuk berperilaku prososial agar dapat mengurungkan niat korban untuk bunuh diri, Sehingga pada akhirnya mahasiswa tersebut tewas karna tidak ada seorangpun yang mencoba menolongnya minimal membujuk agar tidak melakukan hal itu.

Lebih lanjut peneliti juga melakukan survey tanggal 26 Maret 2019 di SMP Martia Bhakti, dengan jumlah subjek 30 siswa yang terbagi antara anak kelas 7, 8, dan 9. Dimana didapat hasil yang dituangkan dalam bentuk tabel dibawah ini, yaitu :



Menjelaskan grafik di atas, hasil yang didapat tergambar bahwa siswa/i remaja di SMP Martia Bhakti perilaku prososialnya masih tampak rendah yaitu sebanyak 30% responden tidak mau berbagi dengan orang lain, sebanyak 23,33%

responden tidak bersedia bekerjasama dengan orang lain, sebanyak 40% tidak mau menolong teman yang tidak dekat, sebanyak 80% pernah melakukan tindakan berbohong, dan sebanyak 53,33% tidak ingin berbagi ketika teman membutuhkan. Survey ini menunjukkan perilaku prososial yang masih tampak rendah, dikarenakan mereka tidak mau bekerjasama dengan orang yang tidak akrab dan mereka juga hanya ingin membantu apabila mereka benar-benar mengenalnya.

Berdasarkan fenomena diatas menjelaskan bahwa perilaku prososial yang ada pada anak siswa atau remaja saat ini juga dipengaruhi dengan perkembangan zaman yang semakin modern, dimana remaja lebih suka melakukan sesuatu hal yang mereka suka, ketimbang harus melihat dan membantu orang yang kesulitan. Mereka juga lebih mementingkan kebutuhannya dibandingkan untuk saling berbagi ataupun menolong temannya, artinya mereka tidak memikirkan orang lain yang membutuhkan bantuannya, Mereka juga hanya ingin membantu temannya yang hanya mereka anggap sebagai teman terdekatnya saja ataupun mereka akan menolong apabila mereka mendapatkan suatu imbalan yang memang menarik. Hal ini diperkuat dari hasil survey penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2015), bahwa terdapat remaja SMA yang perilaku prososialnya rendah yaitu, 4,2 % responden tidak mau meminjamkan buku catatan, 3 % responden tidak perduli dengan permasalahan temannya, 1,8 % responden tidak mau menyumbangkan uang jajannya, dan sebanyak 1,2 % responden tidak perduli saat melihat temannya berkelahi.

Namun demikian, pada sisi lain terdapat fenomena yang berbanding terbalik dengan yang suda dipaparkan diatas yaitu ketika masih terdapat remaja yang memiliki perilaku prososial pada era modern ini. Dimana seperti yang diberitakan oleh (Tarigan, 2018), bahwa ada seorang remaja yang suka menolong orang yang terluka sejak ia masih kecil, hal itu sudah sering ia lakukan sejak dibangku SMP dimana gadis ini bergabung ke dalam organisasi Palang Merah Remaja (PMR) dengan alasan untuk menumbuhkan semangatnya membantu orang-orang. Melihat contoh lain remaja yang memiliki perilaku prososial seperti

yang diberitakan oleh (Sudarno, 2017), bahwa ada seorang remaja ingin menolong temannya yang hanyut ketika sedang mandi di sungai tetapi namun malah menjadikannya turut menjadi korban. Tindakan yang dilakukan remaja tersebut termasuk kedalam perilaku Prososial, dimana anak remaja tersebut mau menolong temannya tetapi tidak memperdulikan keselamatannya, sehingga akhirnya remaja tersebut meninggal dunia.

Seperti halnya dengan fenomena yang terdapat dalam berita yang ditulis oleh (Prasetyo, 2012), bahwa ada remaja yang masih peduli dengan lingkungan sosialnya dan menjadi sukarelawan untuk menerobos banjir agar dapat membagikan makanan pada penduduk yang masih menempati rumahnya karena belum dievakuasi, selain itu mereka juga mendirikan tenda darurat di sekitar wilayah banjir yang berfungsi sebagai dapur umum, posko kesehatan, dan tempat evakuasi penduduk. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada anak remaja yang masih memperdulikan orang lain dan turut membantu dalam kondisi apapun.

Salah satu contoh lain seperti yang dilakukan oleh 25 Siswa/i SMP St. Marie Joseph mengikuti acara penuangan celengan bambu. Mereka menuangkan isi yang terdapat didalam celengan tersebut dengan sesama, perilaku prososial yang mereka lakukan membuat hati mereka senang dapat membantu sesama yang membutuhkan. Hal ini menjelaskan bahwa masih terdapat anak remaja yang mau menolong orang lain yang lebih membutuhkan (Agatha, 2014).

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas menjelaskan bahwa masih ada remaja yang masih memiliki kepedulian terhadap orang lain dan bersedia menolong tanpa mempertimbangkan resiko serta menolong orang lain yang lebih membutuhkan.

Hal tersebut diperkuat oleh (Baron & Bryne, 2008) bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang menguntungkan orang lain tetapi tidak memiliki manfaat nyata bagi orang yang melaksanakannya, dan sering kali tidak mengharapkan kompensasi apapun atas bantuan mereka. Berdasarkan kepada hal tersebut, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 17 Maret 2019 kepada 10 siswa/i remaja di SMP Martia Bhakti, dan didapat hasil bahwa 7 siswa

menampilkan perilaku prososial tetapi dengan berbagai alasan, sedangkan sisanya 3 siswa menyatakan bahwa mereka memang tidak mau menolong. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Martia Bhakti masih memiliki keinginan untuk berperilaku sosial meski terdapat pula yang tidak.

Dari hasil wawancara yang didapat, peneliti mengklasifikasikan perilaku yang muncul pada siswa di SMP Martia Bhakti terkait perilaku prososial baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Dimana tindakan yang mereka lakukan terkadang tidak sesuai dengan yang terjadi pada lingkungan sekitar saat terdapat orang lain yang sedang membutuhkan suatu bantuan. Dampak negatif dari hal tersebut adalah adanya penurunan perilaku prososial, hal ini berkaitan dengan adanya prinsip-prinsip nilai yang mereka percayai dan yang mereka dapatkan dalam kehidupan mereka. Menurut (Eisenberg & Mussen, 1989), bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prososial seseorang salah satunya adalah religiusitas. Dimana pada penelitian ini religiusitas termaksud kedalam faktor keluarga, bahwa individu mendapatkan sosialisasi didalam suatu keluarga dimana mereka memperoleh banyak atribut nilai-nilai dalam bentuk keagamaan yang diajarkan kepada mereka.

Religiusitas merupakan perilaku yang muncul dari seseorang dimana perilakunya tersebut didasarkan kepada rukun Iman, rukun Islam yang diamalkan didalam kehidupan sehari-hari (Hawari, 2005).

Berkaitan dengan religiusitas apabila melihat Hasil survey kompasiana bahwa gaya hidup dikalangan remaja saat ini adalah serba modern. Remaja di Indonesia semakin banyak yang terpengaruh oleh dampak negatif sehingga dapat meresahkan berbagai lapisan masyarakat. Hasil-hasil studi terdahulu, menyimpulkan bahwa, individu memerlukan suatu pengontrol diri dalam berpikir, bersikap, bertindak yaitu dengan agama atau religiusitas, Reza (dalam Aridhona, 2018).

Selain itu, terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aridhona, 2018), yang berjudul Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja, bahwa semakin tinggi moral pada remaja maka perilaku prososial

juga tinggi. Moral yang tinggi juga mempengaruhi tingginya religiusitas yang tinggi menunjukkan bahwa remaja telah mampu menyesuaikannya. Hal tersebut diperkuat oleh Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011), bahwa Agama atau religiusitas adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling makwani (*ultimate meaning*).

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Farhah, 2011) bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa. Semakin tinggi religiusitas maka perilaku prososial akan meningkat dan begitu pula sebaliknya. Hal tersebut diperkuat oleh, (Ancok & Suroso, 2011) keAgamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, Aktivitas beragama bukan hanya terjadivketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Berdasarkan uraian diatas maka untuk membuktikan apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas Islam dengan Perilaku Prososial Siswa/i Remaja di SMP Martia Bhakti”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ada Hubungan Antara Religiusitas Islam dengan Perilaku Prososial Siswa/i Remaja di SMP Martia Bhakti ?
2. Seberapa besar Pengaruh Religiusitas Islam dengan Perilaku Prososial Siswa/i Remaja di SMP Martia Bhakti ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya Hubungan dan Seberapa Besar Pengaruh Antara Religiusitas Islam dengan Perilaku Prososial Siswa/i Remaja di SMP Martia Bhakti.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan sumbangsi pemikiran ilmiah dalam bidang Psikologi pada umumnya dari Psikologi Sosial khususnya yang berkaitan dengan Hubungan Antara Religiusitas Islam dengan Perilaku Prososial Siswa/i Remaja di SMP Martia Bhakti Martia Bhakti.
2. Menjadi pedoman dan referensi untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa/i SMP
Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan masukan kepada siswa mengenai hal-hal yang perlu ditingkatkan untuk meningkatkan religiusitas dan perilaku prososial.
- b. Bagi Pihak Sekolah
Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan kepada pihak Sekolah Martia Bhakti mengenai keterkaitan Hubungan Antara Religiusitas Islam dengan Perilaku Prososial Siswa/i Remaja

yang terdapat disekolah tersebut, yang digunakan sebagai rancangan dalam mendidik siswa/i agar lebih memiliki perilaku prososial dengan cara lebih memperhatikan perilaku siswa saat disekolah dan memberikan media atau wadah kepada siswa agar menumbuhkan perilaku prososial.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih sempurna khususnya berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku prososial.



1.5 Uraian Keaslian Penelitian

1. Jurnal penelitian menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan oleh (Haryani, 2013) dengan judul *Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prososial Perawat di Rumah Sakit* mendapatkan kesimpulan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan perilaku prososial, yang artinya apabila kematangan emosi dan religiusitas tinggi, maka akan meningkatkan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya dan sebaliknya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada metode yang sama yaitu kuantitatif selain itu variabel yang digunakan dengan penelitian tersebut sama dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu religiusitas dan perilaku prososial, sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut adalah pada subjek penelitian yang berbeda dengan sampel perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya, dan pada penelitian ini menggunakan sampel anak remaja di Sekolah Martia Bhakti.
2. Sedangkan pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Lestari, 2015) dengan judul *Hubungan antara Penalaran Moral dengan Perilaku Prososial pada Remaja* dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif yang sangat signifikan antara penalaran moral dengan perilaku prososial, semakin tinggi penalaran moral maka perilaku prososial akan meningkat dan begitu pula sebaliknya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada metode yang sama yaitu kuantitatif selain itu variabel terikat yang digunakan juga sama yaitu Perilaku prososial dan subjek yang digunakan juga sama yaitu anak remaja, sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut adalah pada variabel bebas penalaran moral sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah religiusitas.
3. Lalu penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Farhah, 2011) dengan judul *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Mahasiswa pengurus Lembaga Dakwah Kampus UIN Syarif Hidayatulla Jakarta* dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa Pengurus LDK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada metode yang sama

yaitu kuantitatif selain itu variabel yang digunakan juga sama yaitu Religiusitas dan Perilaku prososial, sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut adalah pada subjek yang digunakan adalah mahasiswa Pengurus LDK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, sedangkan subjek yang digunakan oleh peneliti adalah anak Remaja di Sekolah Martia Bhakti .

4. Penelitian selanjutnya yang dilakukan (Frisnawati, 2012) dengan judul Hubungan Antara Intensitas Menonton Reality Show dengan Kecenderungan perilaku Prososial pada Remaja, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas menonton *reality show* dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja. Semakin tinggi Intensitas dalam menonton *reality show* maka perilaku prososial akan meningkat dan begitu pula sebaliknya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada metode yang sama yaitu kuantitatif selain itu variabel terikat yang digunakan juga sama yaitu Perilaku prososial, dan subjek yang digunakan juga adalah anak remaja, sedangkan perbedaannya pada penelitian tersebut adalah pada variabel bebas yaitu Intensitas Menonton Reality Show sedangkan variabel bebas yang digunakan oleh peneliti adalah Religiusitas Islam.
5. Jurnal penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan (Yahya & Abidin, 2018) dengan judul Hubungan Antara Religiusitas dengan Intensi Prososial pada Siswa/i Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan intensi prososial. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada metode yang sama yaitu kuantitatif selain itu variabel bebas yang digunakan juga sama yaitu religiusitas, serta variabel terikatnya yaitu prososial, dimana subjek yang digunakan memiliki kesamaan yaitu pada siswa/i, sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitiannya.

